



Analisis Dinamika Pengalaman Profesional Guru Laki-laki di Tengah Stereotip Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini

Suci Utami Putri¹, dan Khairunisa Al-Izzati Kusuma²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika stereotip gender terhadap profesi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengkaji pembentukan dan perkembangan pengalaman profesional guru laki-laki, serta memahami pengaruh stereotip gender terhadap keberadaan guru laki-laki dalam perjalanan kariernya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek utama penelitian adalah seorang guru laki-laki PAUD, sedangkan informan pendukung merupakan rekan sejawat yang berinteraksi langsung dengannya dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi guru PAUD masih dipersepsikan sebagai pekerjaan yang identik dengan perempuan sehingga guru laki-laki menghadapi stereotip terkait maskulinitas, kesesuaian profesi, dan tanggung jawab ekonomi keluarga. Meskipun demikian, responden mampu mengembangkan strategi adaptasi dan negosiasi identitas profesional melalui peningkatan kompetensi, keterlibatan dalam pengembangan kurikulum, serta kerja sama positif dengan rekan kerja. Selain itu, responden memberikan kontribusi khas dalam pembelajaran melalui aktivitas fisik, permainan, dan kehadiran figur laki-laki bagi anak. Temuan menunjukkan bahwa stereotip gender menjadi tantangan sekaligus faktor yang membentuk identitas profesional dan keberlanjutan guru laki-laki dalam profesi PAUD.

Kata Kunci : *Stereotip Gender; Guru PAUD Laki-Laki; Pengalaman Profesional; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This study aims to analyze the dynamics of gender stereotypes in the Early Childhood Education (PAUD) teaching profession, examine the formation and development of male teachers' professional experiences, and understand the influence of gender stereotypes on the presence of male teachers in their careers. The study used a qualitative approach with a case study method. The main subject of the study was a male PAUD teacher, while supporting informants were colleagues who interacted directly with him in learning activities. Data were collected through in-depth interviews and observations, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the PAUD teaching profession is still perceived as a job identical to women, so male teachers face stereotypes related to masculinity, professional suitability, and family economic responsibilities. Nevertheless, respondents were able to develop adaptation strategies and negotiate professional identity through competency improvement, involvement in curriculum development, and positive collaboration with colleagues. In addition, respondents made unique contributions to learning through physical activities, play, and the presence of male figures for children. The findings indicate that gender stereotypes are both a challenge and a factor in shaping the professional identity and resilience of male teachers in the PAUD profession.

Keyword : *Gender Stereotypes, Male Early Childhood Teachers, Professional Experience, Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Suci Utami Putri dkk.

✉ Corresponding author : Suci Utami Putri

Email Address : suciotami@upi.edu

Received 28 September 2026, Accepted 28 Oktober 2026, Published 28 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran, pengasuhan, dan perkembangan anak. Meskipun demikian, profesi guru PAUD masih menunjukkan ketimpangan komposisi gender yang cukup mencolok. Profesi ini secara umum didominasi oleh perempuan, sedangkan jumlah guru laki-laki relatif sedikit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesi guru PAUD masih lekat dengan konstruksi sosial yang memandang pekerjaan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini sebagai ranah perempuan. Akibatnya, keterlibatan laki-laki dalam profesi guru PAUD menjadi terbatas dan menimbulkan berbagai isu yang berkaitan dengan gender [1]. Oleh karena itu, fenomena ketimpangan gender dalam profesi guru PAUD menjadi penting untuk dikaji, khususnya terkait stereotip gender yang memengaruhi keberadaan guru laki-laki di lingkungan PAUD.

Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, gender menjadi salah satu aspek yang menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan karakteristik dan komposisi tenaga pendidik yang terlibat dalam proses pendidikan. Sumison menyatakan bahwa profesi guru taman kanak-kanak merupakan pekerjaan yang kental dengan isu gender [2]. Sejalan dengan hal tersebut, Moss mengemukakan bahwa profesi guru PAUD secara historis lebih banyak diisi oleh perempuan dibandingkan laki-laki [3]. Bhana dan Moosa juga menemukan bahwa keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini masih relatif rendah di berbagai Negara [4]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesi guru PAUD masih dipersepsikan sebagai pekerjaan yang lebih sesuai bagi perempuan sehingga partisipasi laki-laki dalam bidang ini cenderung terbatas.

Data mengenai komposisi tenaga pendidik PAUD menunjukkan adanya ketimpangan gender yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dapodik tahun 2026, sebanyak 98,2% guru PAUD di Indonesia berjenis kelamin perempuan, sedangkan guru laki-laki hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan tenaga pendidik. Fenomena serupa juga terlihat pada tingkat daerah. Data Open Data Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa jumlah guru PAUD laki-laki hanya sebanyak 120 orang, sedangkan guru perempuan mencapai 1.650 orang. Ketimpangan komposisi gender tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga ditemukan di berbagai negara. Bhana dan Moosa melaporkan bahwa lebih dari 95% tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini di berbagai negara merupakan perempuan [4]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan laki-laki dalam profesi guru PAUD merupakan fenomena yang terjadi secara luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya keterlibatan laki-laki dalam profesi guru PAUD adalah stereotip gender yang berkembang di masyarakat. Stereotip gender merupakan keyakinan atau generalisasi mengenai karakteristik, sifat, dan peran yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan berdasarkan konstruksi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, profesi guru PAUD sering diasosiasikan dengan aktivitas pengasuhan, perawatan, pendampingan, dan pemberian dukungan emosional kepada anak. Karakteristik tersebut kerap dikaitkan dengan sifat feminin sehingga profesi guru PAUD lebih banyak

dipandang sebagai pekerjaan yang sesuai bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih membedakan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap melekat pada masing-masing gender. Perempuan umumnya dipersepsikan memiliki sifat peduli, hangat, dan mampu mengasuh anak, sedangkan laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan sifat mandiri, tegas, dan berorientasi pada kepemimpinan. Perbedaan persepsi ini turut memengaruhi cara masyarakat memandang berbagai profesi, termasuk profesi guru PAUD. Akibatnya, keberadaan guru laki-laki di PAUD sering kali dipandang tidak sesuai dengan citra profesi yang telah terbentuk di masyarakat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai stereotip, seperti keraguan terhadap kemampuan guru laki-laki dalam mengasuh anak maupun anggapan bahwa profesi guru PAUD kurang cocok dijalani oleh laki-laki.

Berbagai penelitian telah mengkaji keberadaan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dari berbagai perspektif. Penelitian Bhana dan Moosa menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi laki-laki dalam pendidikan anak usia dini berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai peran gender yang menempatkan pengasuhan anak sebagai ranah perempuan [4]. Penelitian lain juga menemukan bahwa guru laki-laki sering menghadapi prasangka, keraguan, serta ekspektasi tertentu ketika bekerja di lingkungan pendidikan anak usia dini [5],[6]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada rendahnya jumlah guru laki-laki, faktor yang memengaruhi partisipasi mereka, atau persepsi masyarakat terhadap profesi guru PAUD. Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana stereotip gender memengaruhi keberadaan sekaligus membentuk pengalaman profesional guru laki-laki dalam menjalankan profesinya masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks PAUD di Indonesia [7]. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada keberadaan guru laki-laki di PAUD, tetapi juga mengeksplorasi dinamika stereotip gender yang mereka hadapi serta bagaimana pengalaman profesional tersebut terbentuk dan berkembang sepanjang perjalanan karier sebagai pendidik anak usia dini.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada salah satu lembaga PAUD, hanya terdapat satu guru laki-laki di antara tenaga pendidik yang ada di lembaga tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di lingkungan PAUD masih tergolong minoritas. Selain itu, kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana stereotip gender mempengaruhi keberadaan guru laki-laki serta bagaimana pengalaman profesional yang mereka alami dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan pada salah satu lembaga PAUD yang seluruh tenaga pendidiknya didominasi oleh perempuan dan hanya memiliki satu guru laki-laki. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di lingkungan tersebut merupakan kondisi yang jarang ditemui dalam pendidikan anak usia dini. Wawancara pendahuluan dengan subjek penelitian juga menunjukkan adanya berbagai pengalaman yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap profesi guru PAUD sebagai pekerjaan yang identik dengan perempuan. Meskipun demikian, subjek tetap memilih dan mempertahankan profesinya sebagai guru PAUD. Kondisi ini

menjadi kasus yang menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran mengenai bagaimana stereotip gender dihadapi, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh guru laki-laki dalam lingkungan kerja yang didominasi perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika stereotip gender terhadap profesi guru PAUD, mengkaji bagaimana pengalaman profesional guru laki-laki terbentuk dan berkembang dalam menjalankan profesinya, serta memahami bagaimana stereotip gender mempengaruhi keberadaan guru laki-laki di PAUD sepanjang perjalanan kariernya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat kondisi guru laki-laki di PAUD pada satu waktu tertentu, melainkan juga proses dan perubahan yang mereka alami dalam menghadapi stereotip gender selama menjalani profesinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai gender dalam pendidikan anak usia dini serta memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif bagi tenaga pendidik tanpa memandang gender.

METODE

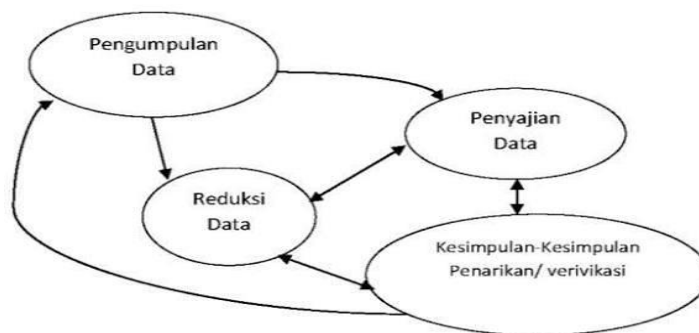
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena stereotip gender yang dialami guru laki-laki dalam profesi pendidikan anak usia dini. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu kasus secara rinci dalam konteks kehidupan nyata sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Purwakarta pada tanggal 26 Agustus hingga 30 Agustus 2026. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat guru laki-laki yang bekerja sebagai pendidik di lingkungan PAUD yang didominasi oleh guru perempuan, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai stereotip gender dan pengalaman profesional guru laki-laki di PAUD.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang guru laki-laki. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena subjek memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu guru laki-laki yang bekerja di lembaga PAUD dan memiliki pengalaman menjalani profesi di lingkungan yang didominasi oleh guru perempuan. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti melibatkan satu subjek pendukung, yaitu rekan kerja atau partner mengajar yang berinteraksi secara langsung dengan subjek utama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan subjek terhadap profesinya sebagai guru laki-laki PAUD. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, serta praktik profesional subjek dalam lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti memperoleh data yang dapat melengkapi dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap fokus penelitian yang sama. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari wawancara mengenai peran subjek utama dalam kegiatan pembelajaran dikonfirmasi melalui hasil observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, hasil wawancara dengan subjek utama juga diperkuat melalui wawancara dan observasi terhadap subjek pendukung sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan triangulasi teknik bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tema-tema yang menggambarkan dinamika stereotip gender, pengalaman profesional guru laki-laki, serta pengaruh stereotip gender terhadap keberadaan guru laki-laki di PAUD. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memperoleh temuan penelitian yang kredibel.



Gambar 1. Tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Motivasi Menjadi Guru PAUD. Pengalaman profesional responden utama berawal dari ketertarikannya terhadap dunia anak dan pengalaman mengajar sebelum menjadi guru PAUD. Ketertarikan tersebut menjadi dasar yang mendorongnya untuk tetap memilih dan bertahan dalam profesi yang umumnya didominasi oleh perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, responden utama menjelaskan bahwa dirinya telah memiliki pengalaman berinteraksi dan mengajar anak-anak sebelum menempuh pendidikan formal di bidang PAUD. Pengalaman tersebut membentuk rasa nyaman dan keyakinan bahwa dirinya mampu menjadi pendidik anak usia dini. "Saya memang dari awal sudah terbiasa mengajar anak-anak, jadi ketika masuk ke PAUD tidak terlalu kaget."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengajar anak sebelum memasuki PAUD menjadi bekal awal yang membantu responden beradaptasi dengan profesinya. Pengalaman tersebut juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa dirinya mampu menjalankan peran sebagai pendidik anak usia dini. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Rachman, Pranoto, dan Formen yang menemukan bahwa minat laki-laki menjadi guru PAUD dipengaruhi oleh faktor intrinsik berupa kecintaan terhadap anak, ketertarikan pada dunia pendidikan, dan keinginan memberikan kontribusi bagi perkembangan anak. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kehadiran guru laki-laki penting sebagai figur laki-laki bagi anak usia dini di tengah rendahnya jumlah guru laki-laki di PAUD Indonesia. Dengan demikian, pilihan responden utama menjadi guru PAUD tidak hanya dipengaruhi oleh peluang pekerjaan, tetapi juga oleh minat dan pengalaman yang telah berkembang sejak sebelum memasuki profesi tersebut.

Respon Lingkungan Terhadap Profesi Guru PAUD Laki-Laki. Profesi guru PAUD masih dipandang sebagai pekerjaan yang identik dengan perempuan. Pandangan ini muncul karena masyarakat seringkali mengaitkan tugas mengasuh, merawat, dan mendidik anak usia dini dengan peran keibuan. Akibatnya, kehadiran guru laki-laki di PAUD sering dianggap tidak biasa dan menimbulkan berbagai pertanyaan dari lingkungan sekitar. Stigma tersebut dirasakan oleh responden dalam penelitian ini yaitu guru paud laki-laki yang seringkali mendapatkan komentar ataupun pertanyaan terkait profesinya sebagai guru PAUD. Salah satu komentar yang pernah ia dapatkan dari masyarakat adalah “Ah, kamu mah nanti kayak bencong...enggak ada masa depannya.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menempatkan profesi tertentu berdasarkan ekspektasi gender yang telah terbentuk secara sosial. Dalam perspektif teori peran sosial, laki-laki umumnya diharapkan menjalankan peran yang berkaitan dengan kepemimpinan, produktivitas ekonomi, dan pencarian nafkah, sedangkan aktivitas pengasuhan lebih sering diasosiasikan dengan perempuan. Akibatnya, ketika laki-laki memilih profesi guru PAUD yang identik dengan pengasuhan anak, mereka berpotensi dianggap menyimpang dari ekspektasi gender yang berlaku. Kondisi ini menjelaskan mengapa responden menerima berbagai pertanyaan dan keraguan terkait pilihan profesinya.

Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa pilihannya menjadi guru PAUD sempat dipertanyakan oleh salah satu dosen di perguruan tinggi. “Bahkan ada salah satu dosen juga yang mempertanyakan, kamu benar katanya tuh mau di PAUD?” Komentar dan pertanyaan yang diterima responden didalamnya terdapat anggapan bahwa laki-laki yang bekerja di bidang pendidikan anak usia dini akan kehilangan citra maskulinitasnya karena profesi tersebut dianggap lebih sesuai bagi perempuan, selain itu hal tersebut menunjukkan bahwa keraguan terhadap keberadaan laki-laki dalam profesi PAUD tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan akademik yang berperan dalam mempersiapkan calon pendidik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa profesi guru PAUD masih sering dipandang sebagai pekerjaan yang lebih sesuai bagi perempuan, sehingga laki-laki yang memilih bidang tersebut kerap menghadapi berbagai pertanyaan dan keraguan terkait pilihan kariernya. Hal ini menunjukkan bahwa guru laki-laki di PAUD tidak hanya menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas profesionalnya, tetapi juga harus menghadapi stigma sosial yang muncul akibat pandangan masyarakat mengenai pekerjaan yang dianggap sesuai bagi

laki-laki dan perempuan. Apalagi pengalaman tersebut telah dirasakan sejak masa pendidikan, sebelum mereka memasuki dunia kerja secara penuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumsion yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini secara historis dikonstruksikan sebagai *woman's work* atau pekerjaan perempuan [8]. Dalam kondisi tersebut, guru laki-laki sering diposisikan sebagai kelompok minoritas yang dianggap berbeda dari norma profesi yang berlaku. Akibatnya, mereka lebih sering menerima sorotan, pertanyaan, bahkan keraguan terkait pilihan profesinya. Stereotip tersebut tidak hanya muncul dari masyarakat secara umum, tetapi juga tercermin dalam pandangan orang-orang di sekitar lingkungan kerja guru laki-laki.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang rekan sejawat responden utama, yaitu guru perempuan yang telah mengajar selama satu tahun. Berdasarkan hasil wawancara, stereotip yang diterima responden utama tidak hanya berkaitan dengan keharmonisan laki-laki dalam profesi guru PAUD, tetapi juga mencakup konstruksi maskulinitas yang melekat dalam masyarakat. Menjadi guru PAUD sering kali dipandang tidak sejalan dengan ekspektasi sosial terhadap laki-laki sebagai pencari nafkah utama keluarga. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD masih dihadapkan pada penilaian yang dipengaruhi oleh norma gender tradisional, sehingga pilihan profesi yang sering mereka bahas bukan karena kompetensinya sebagai pendidik, melainkan karena identitas gender yang mereka miliki.

Rekan sejawat mengatakan bahwa: "Buat laki-laki mah saya tidak merekomendasikan. Apalagi sekarang Bapak sudah nikah." Pernyataan ini menunjukkan adanya pandangan bahwa profesi guru PAUD kurang sesuai bagi laki-laki yang telah berkeluarga karena berkaitan dengan tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi. Pandangan tersebut mencerminkan ekspektasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama keluarga, sehingga pekerjaan dengan tingkat kesejahteraan yang dianggap belum memadai sering dipandang kurang ideal untuk dijalani oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip yang dihadapi guru laki-laki di PAUD tidak hanya berkaitan dengan anggapan bahwa profesi tersebut identik dengan perempuan, tetapi juga berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai kemampuan profesi tersebut dalam memenuhi tanggung jawab ekonomi keluarga. Akibatnya, pilihan laki-laki untuk menjadi guru PAUD sering kali dipertanyakan, terutama ketika mereka telah memasuki kehidupan berkeluarga dan dihadapkan pada tuntutan ekonomi yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari yang menemukan bahwa salah satu stereotip utama terhadap guru laki-laki di PAUD adalah anggapan bahwa profesi tersebut memiliki status sosial dan ekonomi yang rendah [9]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesejahteraan masih menjadi hambatan bagi laki-laki untuk memasuki dan bertahan dalam profesi pendidikan anak usia dini.

Strategi Menghadapi Stereotipe Gender Guru Laki-Laki. Meskipun berbagai stereotip dan keraguan terhadap profesi guru PAUD laki-laki masih ditemukan di lingkungan sekitar, responden utama tidak memandang pengalaman tersebut sebagai hambatan yang melemahkan motivasinya. Sebaliknya, ia menjadikan posisinya sebagai

satu-satunya guru laki-laki di lingkungan kerja sebagai dorongan untuk menunjukkan kualitas dan kompetensi yang dimilikinya. Kesadaran akan posisinya yang berbeda dari mayoritas rekan kerja, membuatnya merasa perlu memberikan kinerja terbaik dalam menjalankan profesinya. Hal tersebut diungkapkan oleh responden sebagai berikut: “Ada ikan nila di dalam satu kolam ikan emas... saya nila sendiri. Jadi sudah pasti ketahuan.” Kesadaran tersebut mendorongnya untuk bekerja lebih keras dan menunjukkan kompetensi profesional yang dimiliki. Ia juga berupaya membuktikan bahwa guru laki-laki mampu berkontribusi tidak hanya dalam pekerjaan fisik, tetapi juga dalam bidang akademik dan kurikulum. “Laki-laki mah jadi logistik, kok saya enggak mau. Saya di sini kebagiannya tentang kurikulum.”

Responden utama berupaya menolak anggapan yang membatasi peran guru laki-laki hanya pada tugas-tugas fisik atau teknis di lingkungan sekolah. Responden memilih untuk terlibat dalam pengembangan kurikulum sebagai bentuk pembuktian bahwa guru laki-laki juga memiliki kemampuan akademik dan profesional yang setara dengan guru lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa responden berusaha membangun pengakuan melalui kompetensi dan kontribusi profesionalnya, sehingga perannya di sekolah tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kemampuan dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Effendi yang menjelaskan bahwa guru laki-laki sering mengembangkan strategi negosiasi identitas profesional untuk memperoleh pengakuan dalam profesi yang didominasi perempuan [10]. Mereka berusaha menunjukkan kompetensi dan kualitas kerja agar dihargai berdasarkan kemampuan profesional, bukan berdasarkan gender. Proses negosiasi identitas tersebut tidak hanya terlihat dalam upaya membuktikan kemampuan sebagai pendidik, tetapi juga dalam cara mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sebagian besar terdiri atas perempuan.

Sebagai satu-satunya guru laki-laki di lingkungan sekolah, responden utama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang mayoritas terdiri atas guru perempuan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kondisi tersebut berlangsung secara positif melalui komunikasi, kerja sama, dan pembagian tugas yang baik antar guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden utama mampu membangun hubungan profesional yang harmonis dengan rekan kerjanya, sehingga keberadaannya diterima bukan karena faktor gender, melainkan karena kontribusi dan kompetensinya dalam menjalankan tugas sebagai guru PAUD. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi yang baik dapat menjadi salah satu bentuk negosiasi identitas profesional yang membantu guru laki-laki memperoleh pengakuan dalam lingkungan kerja yang didominasi perempuan. Responden utama menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah merasa diperlakukan berbeda selama menjalankan tugas sebagai guru. “Kalau di sekolah saya tidak pernah merasa dibedakan. Semua saling membantu sesuai tugas masing-masing.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh rekan sejawat yang melihat hubungan kerja mereka berjalan secara harmonis. “Kalau kerja sama mah enak. Kita saling bantu saja sesuai kebutuhan kelas.” Pernyataan responden dan rekan sejawat tersebut

menunjukkan bahwa keberadaan responden sebagai satu-satunya guru laki-laki tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan kerja di lingkungan sekolah. Melalui komunikasi, kerja sama, dan pembagian tugas yang dilakukan secara adil, responden mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja yang didominasi oleh guru perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan profesional yang positif dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja yang inklusif, sehingga penilaian terhadap guru lebih didasarkan pada peran dan tanggung jawab profesional daripada perbedaan gender.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pancaningrum dan Pasiningsih yang menjelaskan bahwa guru laki-laki di PAUD memang berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas gender, namun keberhasilan mereka beradaptasi sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kerja dan penerimaan dari rekan sejawat [11]. Ketika lingkungan sekolah memberikan ruang yang setara, guru laki-laki dapat mengembangkan identitas profesionalnya tanpa mengalami hambatan yang berarti. Sebagai satu-satunya guru laki-laki di lingkungan sekolah, responden utama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang mayoritas terdiri atas guru perempuan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi tersebut berlangsung secara positif melalui komunikasi, kerja sama, dan pembagian tugas yang baik antar guru.

Responden utama menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah merasa diperlakukan berbeda selama menjalankan tugas sebagai guru. "Kalau di sekolah saya tidak pernah merasa dibedakan. Semua saling membantu sesuai tugas masing-masing." Hal yang sama juga diungkapkan oleh rekan sejawat yang melihat hubungan kerja mereka berjalan secara harmonis. "Kalau kerja sama mah enak. Kita saling bantu saja sesuai kebutuhan kelas." Pernyataan responden dan rekan sejawat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan responden sebagai satu-satunya guru laki-laki tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan kerja di lingkungan sekolah. Melalui komunikasi, kerja sama, dan pembagian tugas yang dilakukan secara adil, responden mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja yang didominasi oleh guru perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan profesional yang positif dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja yang inklusif, sehingga penilaian terhadap guru lebih didasarkan pada peran dan tanggung jawab profesional daripada perbedaan gender.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harianti yang menjelaskan bahwa guru laki-laki di PAUD memang berada dalam posisi sebagai kelompok gender minoritas, namun keberhasilan mereka beradaptasi sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kerja dan penerimaan dari rekan sejawat [12]. Ketika lingkungan sekolah memberikan ruang yang setara, guru laki-laki dapat mengembangkan identitas profesionalnya tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Dukungan tersebut tidak hanya membantu proses penyesuaian diri di lingkungan kerja, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong perkembangan guru profesional laki-laki dalam berusaha menjadi pendidik anak usia dini.

Pengalaman profesional responden utama berkembang melalui proses pendidikan formal, pengalaman lapangan, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Pendidikan yang ditempuh memberikan dasar teoritis yang kemudian dipadukan dengan pengalaman nyata di kelas. Melalui berbagai pengalaman tersebut, responden utama memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik anak usia dini, strategi pembelajaran yang efektif, serta peran guru dalam mendukung perkembangan anak. Proses ini menunjukkan bahwa identitas profesional guru tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui interaksi antara pengetahuan akademik, pengalaman praktik, dan lingkungan kerja yang mendukung. Responden utama menjelaskan bahwa pendidikan PGPAUD dan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) membantunya memahami karakteristik perkembangan anak secara lebih mendalam.

Responden utama mengikuti beberapa kegiatan seminar, webinar dan pelatihan yang sifatnya tidak berkelanjutan, namun program yang paling berdampak terhadap perkembangan kompetensi yaitu PPG atau Pendidikan Profesi Guru sebagaimana diutarakan oleh responden utama yaitu “Setelah kuliah dan PPG jadi lebih paham alasan teorinya kenapa anak harus diperlakukan seperti itu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal dan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada responden mengenai karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Melalui pendidikan tersebut, responden tidak hanya memahami cara mengajar anak, tetapi juga memahami landasan teoretis yang mendasari setiap praktik pembelajaran yang dilakukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa PPG berperan penting dalam memperkuat kompetensi profesional guru melalui pengintegrasian antara teori dan praktik pembelajaran di lapangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya dibangun melalui pengalaman mengajar, tetapi juga melalui proses belajar yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyudi yang menemukan bahwa guru laki-laki memiliki persepsi positif terhadap pengembangan kompetensi pedagogik dan pembelajaran karena kompetensi tersebut membantu mereka memahami kebutuhan perkembangan anak secara lebih tepat [13]. Kemampuan menghubungkan teori dengan praktik menjadi salah satu faktor yang memperkuat identitas profesional responden utama sebagai pendidik anak usia dini.

Peran Guru Laki-Laki dalam Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. Setelah memasuki profesi PAUD, stereotip gender masih memengaruhi bagaimana peran guru laki-laki dipersepsikan oleh lingkungan sekitar. Laki-laki sering diidentikkan dengan karakter tegas, kuat, dan berorientasi pada aktivitas fisik sehingga keberadaannya kerap dikaitkan dengan tugas-tugas tertentu. Responden utama menjelaskan: “Laki-laki mah jadi logistik, kok saya enggak mau. Saya di sini kebagiannya tentang kurikulum.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya responden utama untuk keluar dari ekspektasi sosial yang membatasi peran guru laki-laki hanya pada pekerjaan teknis atau fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Selvi, yang menjelaskan bahwa guru laki-laki di PAUD melakukan proses *negotiating masculinity*, yaitu menegosiasikan identitas

maskulin mereka dalam profesi yang secara historis didominasi perempuan [14]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas guru laki-laki tidak dibangun melalui dominasi atau kekuasaan, tetapi melalui kemampuan menjalin relasi, regulasi emosi, dan kompetensi profesional.

Dengan demikian, keberadaan guru laki-laki di PAUD tidak lagi hanya diwujudkan melalui identitas gendernya, tetapi juga melalui kompetensi profesional yang diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kemampuan dalam mengelola pembelajaran, membangun hubungan dengan anak, serta berkontribusi dalam lingkungan sekolah menjadi aspek yang semakin menegaskan profesionalitas guru laki-laki di PAUD. Meskipun demikian, pengakuan terhadap kompetensi tersebut tidak serta-merta menghilangkan berbagai stereotip gender yang telah melekat pada profesi ini.

Stereotip gender telah mempengaruhi perjalanan karier responden utama sejak sebelum ia menjadi guru PAUD. Profesi guru PAUD masih dipersepsikan sebagai pekerjaan yang identik dengan perempuan sehingga pilihan laki-laki untuk memasuki bidang tersebut sering dianggap tidak lazim. Akibatnya, responden utama menghadapi berbagai pertanyaan dan keraguan terkait kesesuaian dirinya dengan profesi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi profesional dapat membantu guru laki-laki memperoleh penerimaan di lingkungan kerja, stereotip gender tetap menjadi tantangan yang mewarnai perjalanan karier mereka sejak tahap awal memilih profesi hingga menjalankan peran sebagai pendidik anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syam dan Sulfianita yang menemukan bahwa profesi PAUD masih dipandang sebagai profesi yang terfeminisasi (*feminized occupational identity*) sehingga laki-laki sering menghadapi stigma sosial ketika memilih karier sebagai guru PAUD [15]. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat stereotip dominan yang dihadapi guru laki-laki, yaitu PAUD sebagai profesi perempuan, rendahnya status profesi, hambatan ekonomi, dan kurangnya dukungan institusional.

Dengan demikian, stereotip gender tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap guru laki-laki, tetapi juga menjadi hambatan awal yang dapat menurunkan minat laki-laki untuk memasuki profesi PAUD. Pandangan bahwa PAUD merupakan profesi yang lebih sesuai bagi perempuan yang berpotensi membatasi keterlibatan laki-laki dalam bidang ini. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika laki-laki berhasil memasuki dan menjalani profesi tersebut, mereka dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam proses pendidikan anak usia dini.

Responden utama memiliki kontribusi khas dalam proses pembelajaran. Kehadirannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok laki-laki yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi anak-anak [16]. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, responden utama memanfaatkan pendekatan yang dekat dengan dunia bermain dan aktivitas fisik anak sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, keberadaannya turut memberikan variasi pengalaman interaksi sosial bagi anak, khususnya bagi anak yang memiliki keterbatasan figur laki-laki dalam lingkungan terdekatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD dapat menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman belajar

anak, sekaligus menantang anggapan bahwa profesi PAUD hanya dapat dijalankan secara optimal oleh perempuan.

Menurut rekan sejawat, salah satu keunggulan responden utama terletak pada kemampuannya memanfaatkan aktivitas fisik dan permainan untuk membantu anak lebih siap mengikuti pembelajaran. “Biasanya main dulu sama bapak sebelum belajar. Jadi energinya keluar dulu, setelah itu anak-anak lebih fokus.” Selain itu, rekan sejawat juga melihat bahwa beberapa anak menunjukkan kedekatan emosional dengannya karena memandangnya sebagai figur ayah di sekolah. “Kadang ada anak yang memang kurang figur bapak di rumah, jadi dekat sekali dengan bapak.”

Responden utama memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang dikembangkannya berdasarkan pengalaman, karakter pribadi, dan interaksi dengan anak-anak. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, ia memanfaatkan aktivitas bermain dan kegiatan fisik sebagai strategi untuk membantu anak lebih siap mengikuti pembelajaran [17],[18]. Temuan ini menunjukkan adanya variasi pendekatan pedagogis yang dapat digunakan guru dalam mendukung proses belajar anak usia dini. Pendekatan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh gender guru, tetapi juga oleh pengalaman, kompetensi, dan gaya mengajar masing-masing individu. Selain itu, keberadaannya memberikan tambahan variasi pengalaman interaksi sosial bagi anak melalui kehadiran pendidik dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Beberapa anak terlihat membangun kedekatan emosional dengan responden utama, yang menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan anak dapat terbentuk melalui interaksi yang hangat dan konsisten dalam kegiatan sehari-hari [19]. Guru laki-laki tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga dapat menjadi salah satu figur dewasa yang memberikan dukungan emosional dan hubungan positif bagi anak di lingkungan sekolah.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Rachman yang menyatakan bahwa keberadaan guru laki-laki penting bagi perkembangan anak karena memberikan keseimbangan figur laki-laki dan perempuan di lingkungan PAUD [5]. Kehadiran guru laki-laki membantu anak memperoleh model peran gender yang beragam dan melengkapi pengalaman sosial mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian guru laki-laki memanfaatkan aktivitas fisik dan permainan aktif sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan tersebut lebih tepat dipahami sebagai salah satu variasi praktik pedagogis yang dipengaruhi oleh karakteristik individu guru, bukan sebagai karakteristik yang secara otomatis dimiliki oleh semua guru laki-laki.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender masih memengaruhi cara masyarakat memandang profesi guru PAUD dan keberadaan guru laki-laki di dalamnya. Kondisi tersebut selaras dengan teori peran sosial yang menjelaskan bahwa ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan dibentuk melalui pembagian peran yang berkembang dalam masyarakat [20],[21]. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman profesional guru laki-laki tidak sepenuhnya ditentukan oleh stereotip tersebut. Kompetensi profesional, pengalaman mengajar, pendidikan, serta dukungan lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk identitas profesional

guru. Dengan demikian, keberhasilan guru laki-laki dalam profesi PAUD lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan individu dan lingkungan sosial, bukan semata-mata sebagai konsekuensi dari identitas gender yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan guru laki-laki dalam profesi PAUD tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan jumlah atau representasi gender, tetapi juga dengan bagaimana identitas profesional terbentuk dan dipertahankan dalam lingkungan kerja yang didominasi perempuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pengalaman guru laki-laki dalam menghadapi stereotip gender dapat menjadi bagian dari proses pembentukan identitas profesional dan strategi keinginan karir, sekaligus menunjukkan bahwa kehadiran laki-laki dapat memperkaya pengalaman pembelajaran anak melalui peran dan kontribusi yang beragam. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan lingkungan PAUD yang lebih inklusif dengan menempatkan kompetensi dan kontribusi profesional sebagai dasar dalam memandang guru, bukan berdasarkan kepatuhan profesi dengan gender tertentu.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap bantuan, perhatian, dan kebaikan yang diberikan memiliki makna yang sangat berharga dalam perjalanan ini.

REFERENSI

- [1] Y. Withasari, "Pengenalan Peran Gender Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Al-Kindi Preschool Pangkalpinang," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik*, vol. 6, no. 2, hal. 493–499, Des 2023, doi: 10.32923/kjimp.v6i2.3987.
- [2] R. A. Maulana, E. Kurniati, dan H. Yulindrasari, "Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki di PAUD?," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 15, no. 1, hal. 23–32, Jun 2020, doi: 10.21009/JIV.1501.3.
- [3] E. R. Dianita, "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *genius*, vol. 1, no. 2, hal. 87–105, Des 2020, doi: 10.35719/gns.v1i2.20.
- [4] S. Moosa dan D. Bhana, "Men teaching young children: 'you can never be too sure what their intentions might be,'" *Oxford Rev. Educ.*, vol. 46, no. 2, hal. 169–184, Mar 2020, doi: 10.1080/03054985.2019.1644995.
- [5] B. Rachman, Y. K. S. Pranoto, dan A. Formen, "Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4735–4744, Jun 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2701.
- [6] P. A. Putri, V. Adriany, H. Yulindrasari, dan T. Dahlan, "Male And Female Teachers' Perspectives on Gender Roles In Early Childhood Education," *J. Pendidik. Anak*, vol. 13, no. 2, hal. 158–166, Jul 2024, doi: 10.21831/jpa.v13i2.447.
- [7] R. Putri, Asep Kurnia Jayadinata, Risty Justicia, dan Dhea Ardiyanti, "Resilience of Male Early Childhood Education Teachers," *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol.

- 10, no. 01, hal. 221–237, Agu 2025, doi: 10.31316/g-couns.v10i01.8251.
- [8] L. H. Siregar, S. J. Hasibuan, dan A. Nasution, “Perempuan dan Pendidikan: Studi Historis-Kritis Dari Zaman Klasik Hingga Modern Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Albayan J. Islam Muslim Soc.*, vol. 2, no. 02, hal. 170–186, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.tabayanu.com/index.php/ajims/article/view/210>
- [9] V. N. Sari, “Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, hal. 2569–2575, Mei 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.663.
- [10] A. Y. Effendi, “Perempuan Profesional: Resistensi Jurnalis, Guru, dan Pegawai terhadap Bias Gender di Tempat Kerja,” *J. Ilm. Sosiol. Agama*, vol. 9, no. 1, hal. 139, Feb 2026, doi: 10.30829/jisa.v9i1.28006.
- [11] N. Pancaningrum dan P. Pasiningsih, “Persepsi Calon Guru dan Guru Laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 1320–1332, Mar 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3769.
- [12] P. Harianti, S. Suyadi, H. Heldaanita, dan I. Kurniat, “Peran dan Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 3327–3335, Des 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7651.
- [13] R. Wahyudi dan L. Fajriyah, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pelayanan Anak Berdasarkan Gender Guru,” *J. Child. Educ. Dev. Parent.*, vol. 3, no. 1, 2025, doi: 10.28926/bocil.v3i1.2235.
- [14] I. D. Selvi, S. Suyadi, R. Ro’fah, dan S. Purnama, “Negotiating Masculinity in Early Childhood Education: Relational Authority and Workforce Diversification among Male Teachers in Indonesia,” *Al-Athfal J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 2, hal. 321–336, Des 2025, doi: 10.14421/al-athfal.2025.112-05.
- [15] A. S. M. Syam dan S. Sulfianita, “Breaking Stereotypes: Male Teachers’ Perspectives on Gender Roles in Early Childhood Education,” *Edukasi J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 12, no. 2, hal. 580–592, Agu 2025, doi: 10.19109/1c4sqe12.
- [16] A. A. M. Ardiansyah dan S. Saqjuddin, “Gender equality in early childhood education: a literature review of global practices and challenges,” *J. E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 2, hal. 22–35, 2025, doi: 10.64690/e-mas.v1i2.240.
- [17] H. Sigmundsson, A. Dybfest Eriksen, G. S. Ofteland, dan M. Haga, “Gender Gaps in Letter-Sound Knowledge Persist Across the First School Year,” *Front. Psychol.*, vol. 9, no. MAR, Mar 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.00301.
- [18] F. T. Hana dan M. Y. Nara, “Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang,” *J. Communio J. Jur. Ilmu Komun.*, vol. 10, no. 1, hal. 27–38, Mar 2021, doi: 10.35508/jikom.v10i1.3772.
- [19] R. Pujiyanti, S. Sumardi, dan S. Mulyadi, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal,” *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 117–126, 2021, doi: 10.32678/assibyan.v6i2.9843.
- [20] A. T. Meland, E. H. Kaltvedt, dan E. Reikerås, “Toddlers Master Everyday Activities in Kindergarten: A Gender Perspective,” *Early Child. Educ. J.*, vol. 44, no. 4, hal. 349–358, Jul 2016, doi: 10.1007/s10643-015-0718-1.
- [21] S. Al Baqi, “Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD,” *Martabat J. Peremp. dan Anak*, vol. 5, no. 2, hal. 289–309, Des 2021, doi: 10.21274/martabat.2021.5.2.289-309.